

PENGARUH DIVERSITAS GENDER DALAM DEWAN DIREKSI, DEWAN KOMISARIS, DAN KOMITE AUDIT, SERTA KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK

Angie Manuela^{1)*}, Amelia Sandra²⁾

email: angiemanus99@gmail.com

email: amelia.sandra@kwikkiangie.ac.id

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

ABSTRACT

Every company hopes to get a large amount of after-tax income, thus they have to make an effort to legally lower its tax as much as possible. This is known as tax aggressiveness. This research aims to test several factors that affect tax aggressiveness, which are gender diversity in board of directors, board of commissioners and audit committee, managerial ownership & institutional ownership. Data for this research are taken from food & beverage companies' annual report for year 2017 – 2019. Companies used for this research are chosen with purposive sampling method, with a result of 36 companies for three years. This research uses SPSS 20 to conduct pooling test, descriptive statistical test, classical assumption test, F test, t test, and coefficient of determination. The significance value obtained from F test is 0,029. The coefficient of determination shows that tax aggressiveness is 40,2% affected by variables in this research. T-test shows that the significance value of GDDIR 0,475; GDCOM 0,007; GDAC 0,023; KM 0,146; and KI 0,077. The conclusion of this study is that gender diversity in the board of commissioners and in the audit committee have significant positive effect towards tax aggressiveness. While gender diversity in the board of directors, managerial ownership and institutional ownership are not proven that they have positive effect on tax aggressiveness.

Keywords: Tax Aggressiveness; Gender Diversity; Managerial Ownership; Institutional Ownership

ABSTRAK

Perusahaan pasti mengharapkan laba setelah pajak yang besar, untuk itu harus berupaya membayar pajak serendah mungkin dengan cara yang legal. Tindakan ini dikenal dengan istilah agresivitas pajak. Penelitian ini bertujuan menguji beberapa faktor yang memengaruhi agresivitas pajak seperti diversitas gender dalam direksi, dalam dewan komisaris, dan komite audit, serta kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. Data penelitian ini diperoleh dari laporan perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama tahun 2017-2019. Perusahaan sampel dipilih dengan metode purposive sampling, dan terpilih 12 perusahaan per tahun sehingga total 36 sampel dalam 3 tahun. Penelitian ini menggunakan SPSS 20 untuk uji pooling, uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji F, uji t, dan koefisien determinasi. Nilai signifikansi uji F adalah 0,029. Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan agresivitas pajak dipengaruhi sebesar 40,2% oleh variabel-variabel independen yang diteliti. Uji hipotesis (Uji t) menunjukkan nilai signifikansi GDDIR sebesar 0,475; GDCOM sebesar 0,007; GDAC sebesar 0,023; KM sebesar 0,146; dan KI sebesar 0,077. Dapat disimpulkan diversitas gender dewan komisaris dan komite audit berpengaruh signifikan positif pada agresivitas pajak. Sedangkan diversitas gender direksi, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak terbukti berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Kata kunci : Agresivitas Pajak, Diversitas Gender, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional

1 PENDAHULUAN

Pada tahun 2017, penerimaan pemerintah sejumlah 1.750,3 triliun Rupiah, di dalamnya terdiri dari penerimaan pajak yang mencapai 1.498,9 triliun Rupiah atau membentuk 85,6% penerimaan negara tahun itu (www.kemenkeu.go.id). Pada tahun 2019 penerimaan pajak sebesar 1.786,4 triliun Rupiah masih menjadi kontributor terbesar pendapatan negara, yaitu 82,5% dari postur APBN (www.pajak.go.id). Karena pentingnya fungsi pajak dan kontribusinya yang sangat besar untuk membangun ekonomi dan kesejahteraan negara Indonesia, maka bagi wajib pajak yang melanggar peraturan perpajakan akan dikenakan sanksi yang dapat berupa sanksi administrasi dan/atau sanksi pidana (Novianti, Praptiningsih, & Lastiningsih, 2019). Kewajiban pembayaran pajak yang adalah salah satu biaya wajib dalam berbisnis yang disambut dengan tidak baik, Hal ini dapat disebabkan karena perusahaan tidak dapat merasakan timbal balik dari pajak, selain itu dapat disebabkan oleh tarif yang tinggi, peraturan pajak dan prosedur pembayaran yang rumit, dapat juga dipengaruhi oleh adanya ketidakpercayaan terhadap peraturan pajak, petugas pajak, dan pemerintah. Di lain pihak, pemerintah memerlukan pajak untuk pendapatan negara dan pembiayaan kegiatan negara. Kepentingan yang bertolak belakang antara pembayar pajak (wajib pajak) dan pemerintah sebagai penerima pajak menyebabkan ketidaksukaan untuk membayar pajak, yang terbukti lewat adanya berbagai tindakan untuk mengurangi biaya pajak oleh perusahaan. Tindakan untuk mengurangi biaya pajak oleh perusahaan disebut agresivitas pajak (*tax aggressiveness*). Menurut Frank, Lynch, & Rego (2009), agresivitas pajak adalah praktik perencanaan pajak (*tax planning*) baik secara legal, yaitu melalui penghindaran pajak (*tax avoidance*)

maupun ilegal, yaitu penggelapan pajak (*tax evasion*) dengan tujuan mengurangi penghasilan kena pajak. Agresivitas pajak biasanya dilakukan dengan memanfaatkan grey area pada peraturan perpajakan.

Pada tahun 2017, Indonesia masuk dalam peringkat 11 negara dengan penghindaran pajak terbesar, yaitu sejumlah 6,48 miliar dollar AS atau setara kurang lebih 90,23 triliun Rupiah (www.tribunnews.com). Di Indonesia kasus yang pernah disorot beberapa tahun kebelakang adalah penghindaran pajak Astra International yang menghindari membayar pajak sejumlah 2 triliun Rupiah pada tahun 2015. Di tahun yang sama Bumi Resources juga menghindari pajak senilai 2,1 triliun Rupiah, sedangkan penghindaran pajak Indofood adalah sebesar 1,3 miliar Rupiah. Kemudian di tahun 2017 perusahaan Semen Baturaja tidak membayar pajak atas kepemilikan 8 alat berat. Penelitian ini menggunakan ETR untuk mengukur tingkat agresivitas pajak. Tarif pajak efektif (ETR) membandingkan beban pajak dengan laba sebelum pajak masing-masing perusahaan, oleh karena itu ETR setiap perusahaan akan berbeda-beda. Bila didapati hasil perhitungan ETR yang rendah, dapat mengindikasikan perusahaan melakukan penghindaran pajak.

Richardson, Taylor & Lanis (2016) (dalam Anggraeni, 2020) berpendapat wanita cenderung lebih hati-hati dan detail saat meninjau resiko, juga membuat perhitungan yang lebih matang dibanding pria. Secara psikologis umumnya wanita diketahui memiliki sifat *risk averse* (Francis, Hasan, Wu, & Yan, 2014). Wanita cenderung lebih melibatkan rekan dan tidak terlalu konfrontatif, lebih kolaboratif, dan lebih tidak kompetitif dibanding pria (www.ellsworthamerican.com). Menurut Peni & Vahamaa (2010), kehadiran wanita mampu meningkatkan fungsi serta efisiensi pada dewan dan mampu memengaruhi perilaku manajerial pada

level eksekutif. Penelitian Hoseini, Gerayli & Valiyan (2019), Lanis, Richardson & Grantley (2015), Boussaidi & Hamed (2015) (dalam Anggraeni, 2020) serta Zemzem & Ftouhi (2013) menemukan diversitas gender dalam dewan direksi mampu mengurangi *tax avoidance*. Menurut Khaoula (2012) koeksistensi pria dan wanita dalam dewan tidak terbukti berpengaruh terhadap ETR. Dalam situasi dimana direksi merupakan pemegang saham perusahaan (ada kepemilikan manajerial), maka manajer yang merangkap sebagai agen sekaligus pemilik, akan memiliki kepentingan yang sama dengan pemilik. Kepemilikan saham dapat memacu manajer untuk meningkatkan kinerja mereka dan meningkatkan kesejahteraan pemegang saham sehingga mampu meningkatkan nilai perusahaan juga menjaga kelangsungan hidup perusahaan (Hartadinata & Tjaraka, 2013). Keberadaan kepemilikan manajerial diharapkan mampu memengaruhi tindakan agresivitas pajak. penelitian oleh Hartadinata & Tjaraka (2013) dan Atari, Nasir, & Ilham (2016) yang mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Sedangkan Penelitian Hadi & Mangoting (2014), Novitasari, Ratnawati, & Silfi (2017) menemukan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Menurut Ngadiman & Puspitasari (2014), kepemilikan institusional adalah tingkat saham yang dimiliki oleh institusi keuangan, pemerintah, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian dan institusi lainnya. Dengan tingginya persentasi kepemilikan institusional, monitoring perusahaan oleh para pemegang saham institusional atas kinerja manajer akan makin meningkat. Semakin besar kepemilikan saham institusional, semakin besar pula otoritas pengambilan keputusan dan pengawasan terhadap manajemen. Hasil penelitian Amril, Puspa, & Fauziati (2015) dan

Novitasari (2017) menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Namun penelitian Hanum (2013) dan Hasan, Kim, Teng, & Wu (2016) dengan hasil bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh signifikan pada agresivitas pajak.

Perusahaan sektor manufaktur adalah kontributor terbesar penerimaan pajak dari tahun ke tahun, atau setidaknya selama tahun 2017 hingga 2019. Perusahaan manufaktur yang bergerak dalam bidang *consumer goods* khususnya industri makanan dan minuman, produknya merupakan kebutuhan vital manusia. Oleh karena itu perusahaan *food & beverage* diperkirakan dapat terus bertumbuh, sehingga pajak penghasilan badan juga akan besar. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis ingin melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Diversitas Gender Dalam Dewan Direksi, Dewan Komisaris, dan Komite Audit, Serta Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Agresivitas Pajak”. Maka dari itu, tujuan penelitian ini adalah menguji secara empiris pengaruh diversitas gender dalam dewan direksi, dewan komisaris, dan komite audit, serta kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap agresivitas pajak. itu, tujuan penelitian ini adalah menguji secara empiris pengaruh diversitas gender dalam dewan direksi, dewan komisaris, dan komite audit, serta kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap agresivitas pajak.

2 KAJIAN LITERATUR

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi menjelaskan mengenai hubungan, atau disebut juga kontrak, antara pemilik (*principal*) suatu perusahaan dengan pihak manajemen (*agent*) perusahaan tersebut. Jensen & Meckling (1976) menyatakan mengenai teori agensi:

“We define an agency relationship as a contract under which one or more persons (the principal(s)) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent.”

Hubungan keagenan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) merupakan kontrak dimana satu atau lebih orang (prinsipal) mempekerjakan orang lain (agen) untuk mengurus perusahaan dengan mendelegasikan otoritas pembuatan keputusan kepada sang agen. Dapat disimpulkan, agen dalam konteks teori agensi adalah manajer yang memiliki wewenang membuat keputusan bagi perusahaan.

Teori Stakeholder (*Stakeholder Theory*)

Menurut Freeman et al (2002) dalam Imroatussolihah (2013), perusahaan sebagai suatu entitas tidak hanya beroperasi untuk memenuhi kepentingannya sendiri, melainkan juga harus bermanfaat bagi para *stakeholder* (pemangku kepentingan), dimana *stakeholder* adalah orang yang dapat memengaruhi atau dipengaruhi oleh aktivitas suatu perusahaan.

Diluar pemegang saham, *stakeholder* meliputi para karyawan, konsumen, *supplier*, kreditor, pemerintah, dan masyarakat (Ulum, Ghozali, & Chariri, 2008). Setiap *stakeholder* berperan penting dalam perkembangan suatu perusahaan, mulai dari penyediaan lahan, pembangunan gedung, menyelesaikan kegiatan operasional perusahaan, memberikan laba pada perusahaan sebagai ganti barang dan jasa yang mereka terima, menyiapkan bahan dagangan, membangun keamanan dan ketertiban melalui hukum, dan seterusnya. Oleh karena itu suatu perusahaan harus memberi manfaat pada semua *stakeholder*, bukan hanya pada para pemilik saham perusahaan. Berdasarkan teori *stakeholder*, sudah sepatutnya perusahaan memerhatikan kepentingan pemerintah yang telah menyediakan lahan usaha,

sumber daya manusia, maupun sumber daya lainnya dengan cara taat membayar kewajiban pajak.

3. Kepemimpinan Wanita

Menurut Eagly, Karau, dan Makhijani, 1995 dalam Goethals & Hoyt (2017), pemimpin wanita cenderung lebih memperhatikan kesejahteraan karyawan, dan secara garis besar, meskipun tidak memiliki perbedaan yang jauh dengan pria, wanita memiliki manfaat efektivitas kepemimpinan. Menurut hasil penelitian-penelitian yang dikumpulkan The Ellsworth American, koran lokal di Amerika Serikat, keberadaan wanita dalam dewan perusahaan memberi dampak yang positif terhadap perusahaan. Wanita cenderung lebih melibatkan rekan kerjanya dan tidak terlalu konfrontatif, lebih kolaboratif, dan lebih tidak kompetitif dibanding pria. Menurut Richardson, Taylor & Lanis (2016) (dalam Demos & Muid, 2020) wanita cenderung lebih hati-hati dan detail saat meninjau resiko, juga membuat perhitungan yang lebih matang dibanding pria. Berdasarkan teori gender secara psikologis umumnya wanita diketahui memiliki sifat *risk averse*, cenderung memandang resiko sebagai ancaman ketimbangan tantangan (Francis, Hasan, Wu, & Yan, 2014). Penyebabnya adalah sifat wanita yang cenderung lebih emosional dibanding pria, dan menunjukkan kekuatiran juga rasa takut lebih, dalam mengantisipasi terjadinya hal yang tidak diinginkan (Croson & Gneezy, 2009). Menurut Peni & Vahamaa (2010), kehadiran wanita mampu meningkatkan fungsi serta efisiensi pada dewan dan mampu memengaruhi perilaku manajerial pada level eksekutif. Hejase, Haddad, Hamdar, Massoud, & Farha (2013) membahas beberapa asumsi tentang wanita dalam lingkungan usaha, yang salah satunya menyebut bahwa sifat emosional dan kurang agresif pada wanita justru menyebabkan mereka kurang cocok untuk posisi manajemen senior, dan wanita cenderung memasukkan dalam hati

feedback yang mereka terima ketimbang menerimanya secara profesional.

4. Agresivitas Pajak

Menurut Frank, Lynch, & Rego (2009), agresivitas pajak adalah praktik perencanaan pajak (*tax planning*) baik secara legal, yaitu melalui penghindaran pajak (*tax avoidance*) maupun ilegal, yaitu penggelapan pajak (*tax evasion*) dengan tujuan mengurangi penghasilan kena pajak. Agresivitas pajak biasanya dilakukan dengan memanfaatkan *grey area* (area abu-abu) pada peraturan perpajakan. Istilah area abu-abu dipakai untuk menyebut celah pada peraturan pajak yang mengatur diperbolehkan atau tidaknya perhitungan pajak tertentu. Makin banyak celah yang dipakai perusahaan untuk mengurangi pajak, maka perusahaan dikatakan semakin agresif (www.online-pajak.com). Lanis & Richardson (2011) (dalam Nainggolan & Sari, 2020) mengartikan agresivitas pajak sebagai rancangan yang tujuannya adalah untuk menghindari pajak. Tidak ada satu proksi yang mampu secara sempurna menangkap agresivitas pajak (Rego & Wilson, 2008), penelitian oleh Chen, Cheng, Cheng (2014) & Shevlin (2010), Timothy (2010), Ying (2011), Lanis & Richardson (2012), Novitasari (2017) dan Halioui, Abdelaziz, & Souhir (2016) memakai ETR sebagai proksi pengukur agresivitas pajak (Hernawati, 2018).

Pengaruh Diversitas Gender dalam Direksi Terhadap Agresivitas Pajak

Yang dimaksud diversitas gender adalah adanya kedua gender, yaitu laki-laki dan perempuan dalam jajaran anggota manajemen senior, dengan kata lain ada paling sedikit satu perempuan sebagai anggota. Berdasarkan teori-teori mengenai kepemimpinan wanita, sifat wanita cenderung lebih hati-hati dan detil dalam mempertimbangkan resiko, juga cenderung memiliki sifat *risk-averse* (menghindari resiko). Sehingga kemungkinan wanita dalam direksi dapat

membuat keputusan yang lebih tidak beresiko, salah satunya keputusan terkait agresivitas pajak, dimana agresivitas pajak memiliki resiko rusaknya citra perusahaan dan menurunnya nilai saham. Beberapa penelitian terdahulu oleh Richardson et al. (2016) (Demos & Muid, 2020), Lanis et al. (2015), Zemzem & Khaoula (2013) menemukan adanya diversitas gender dalam dewan dapat mengurangi tingkat agresivitas pajak. Menurut penelitian Mala & Ardiyanto (2021) diversitas gender (adanya wanita) dalam direksi berpengaruh positif tidak signifikan pada penghindaran pajak (proksi ETR). Penelitian Dyreng, Hanlon, & Maydew (2009) menunjukkan anggota dewan secara pribadi dapat memengaruhi penghindaran pajak. Diharapkan dengan demikian bahwa adanya anggota wanita dalam dewan direksi dapat membuat keputusan dewan yang lebih patuh dalam membayar pajak.
H1 : Diversitas Gender dalam Direksi Berpengaruh Terhadap Agresivitas Pajak

Pengaruh Diversitas Gender dalam Dewan Komisaris Terhadap Agresivitas Pajak

Adams & Ferreira (2009) menemukan bahwa diversitas gender pada dewan komisaris dapat mengurangi agresivitas pajak dengan efektivitas pengawasannya, yang juga didukung sifat wanita yang ditemukan bersifat lebih independen (berdiri sendiri, tidak mudah dipengaruhi) dan transparan (Richardson et al, 2016 dalam Demos & Muid, 2020). Oleh karena itu dewan komisaris wanita dinilai dapat mengawasi dengan baik kegiatan dan kebijakan perusahaan salah satunya sehubungan dengan penurunan agresivitas pajak. Kehadiran komisaris wanita diharapkan dapat memengaruhi kegiatan pengawasan dalam hal ketelitian dan kehati-hatian, juga pada nasihat-nasihat yang diberi pada para direktur. Ambarsari, Pratomo, & Kurnia (2019) serta Rahman & Cheisviyanny (2020) menemukan bahwa diversitas gender

dewan komisaris berpengaruh pada agresivitas pajak. Sedangkan Demos & Muid (2020) tidak menemukan adanya pengaruh diversitas gender dewan komisaris pada agresivitas pajak.

H2 : Diversitas Gender dalam Dewan Komisaris Berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak

Pengaruh Diversitas Gender dalam Komite Audit Terhadap Agresivitas Pajak

Dibentuknya komite audit dapat mendukung dewan komisaris dalam pengawasan sehingga lebih efektif. Komite audit melakukan pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan perusahaan, dimana di dalam proses tersebut terdapat kebijakan-kebijakan yang dipakai untuk menyusun laporan keuangan, termasuk kebijakan perpajakan. Seperti halnya dimana dalam Dewan Komisaris, karakter-karakter independensi, transparansi dan kehati-hatian wanita dapat menjadikan pengawasan lebih efektif, maka heterogenitas gender dalam komite audit diharapkan mampu berkontribusi terhadap dilakukannya agresivitas pajak legal yang lebih baik.

H3 : Diversitas Gender dalam Komite Audit Berpengaruh Terhadap Agresivitas Pajak

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Agresivitas Pajak

Berhubungan dengan teori agensi, kepemilikan saham oleh manajer, yaitu para anggota direksi dapat mengurangi konflik agensi dengan mensejajarkan kepentingan manajer dengan kepentingan pemilik, karena dengan kepemilikan saham, manajer ikut menduduki posisi pemilik. Sehingga diharapkan dengan kepemilikan manajerial, performa perusahaan dapat meningkat, dan keputusan-keputusan yang berpotensi menimbulkan kerugian pada perusahaan tidak diambil oleh manajer. Namun di lain sisi, dengan menjadi pemilik, tidak menutup kemungkinan bahwa anggota

manajemen justru akan lebih mementingkan besarnya laba perusahaan dibanding reputasi perusahaan yang juga perlu dijaga, untuk meningkatkan bonus / insentif mereka. Hasil penelitian Atari, Nasir, & Ilham (2016) menunjukkan ada pengaruh positif kepemilikan manajerial pada agresivitas pajak. Sedangkan berdasarkan penelitian Wijaya & Saebani (2019) kepemilikan manajerial berpengaruh negatif pada agresivitas pajak. Menurut Hartadinata & Tjaraka (2013), Novitasari (2017), kepemilikan manajerial dapat berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak, namun hasil penelitian mereka menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan. Menurut Hadi & Mangoting (2014) tingkat kepemilikan manajerial dapat berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak, namun hasil penelitiannya juga tidak membuktikan hipotesis tersebut. Maka diperkirakan kepemilikan manajerial dapat mempengaruhi agresivitas pajak secara positif, artinya semakin banyak kepemilikan manajerial, maka perusahaan semakin agresif pajak.

H4 : Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Terhadap Agresivitas Pajak

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Agresivitas Pajak

Institusi yang memiliki saham sebuah perusahaan akan berusaha memonitor kinerja manajemen perusahaan tersebut. Semakin besar tingkat kepemilikan institusional, akan semakin besar pengawasan pada manajemen. Menurut Ngadiman & Puspitasari (2017) pemegang saham eksternal dapat memengaruhi perilaku manajer yang mementingkan keuntungan diri, sehingga mengurangi terjadinya konflik agensi. Penelitian oleh Novitasari (2017), Idzni & Purwanto (2017) dan Amril et al., (2015) memperoleh hasil adanya pengaruh positif kepemilikan institusional pada agresivitas pajak. Menurut Hernawati (2018) dan Rizki (2020) kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada agresivitas

pajak. Maka kepemilikan institusional kemungkinan berpengaruh positif pada agresivitas pajak.

H5: Kepemilikan Institusional Berpengaruh Terhadap Agresivitas Pajak

3 METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah tindakan agresivitas pajak (ETR), pada perusahaan Perseroan Terbuka yang bergerak dalam bidang manufaktur sektor *consumer goods* sub sektor makanan dan minuman, yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017-2019.

Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam studi formal, dimana tujuan penelitian dilakukan adalah untuk menguji hipotesis dan menjawab semua pertanyaan dalam rumusan masalah. Penelitian ini termasuk penelitian *ex post facto* (sesudah fakta), dimana penulis hanya meneliti fakta yang sudah terjadi tanpa bisamemanipulasinya, dan melaporkan hasil yang terjadi. Namun terdapat dua variabel kontrol. Tujuan riset ini adalah mengetahui hubungan sebab akibat antara variabel bebas dengan variabel terikat. Oleh karena itu termasuk dalam studi kausal (penelitian korelasi).

Variabel Penelitian

Variabel Dependen

Variabel dependen penelitian ini adalah agresivitas pajak yang diukur dengan proksi *Effective TaxRate* (ETR) yaitu beban pajak penghasilan perusahaan pada tahun *t* dibagi dengan Laba sebelum pajak perusahaan pada tahun *t*.

Variabel Independen.

Diversitas gender direksi

Variabel ini adalah variabel dummy, kehadiran minimal satu anggota wanita dalam Direksi, akan direpresentasikan dengan "1", sedangkan bila tidak ada anggota wanita sama sekali, akan

direpresentasikan dengan angka "0".

- a. Diversitas gender dewan komisaris
Variabel ini juga adalah variabel dummy, adanya wanita diwakili angka 1, dan angka 0 jika tidak ada.
- b. Diversitas gender komite audit
Kehadiran anggota wanita dalam komite audit disimbolkan dengan angka 1, ketidakhadiran wanita disimbolkan dengan angka 0.
- c. Kepemilikan manajerial, dihitung dengan Jumlah saham manajerial dibagi dengan jumlah saham yang beredar
- d. Kepemilikan institusional, dihitung dengan Jumlah saham institusional dibagi dengan jumlah saham yang beredar

Variabel Kontrol

- a. *Size* (Ukuran Perusahaan), yang diukur dengan proksi: $Size = Ln (Total Aset)$
- b. *Leverage*, diukur dengan proksi *Debt to Equity Ratio* (DER): yang dihitung dengan Total Kewajiban (*Debt*) dibagi dengan Total ekuitas (*Equity*)

Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini adalah jenis data kuantitatif, dengan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi data sekunder dan studi pustaka. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan laporan tahunan 2017-2019 yang diakses melalui situs web BEI yaitu www.idx.co.id dan situs web masing-masing perusahaan yang diteliti.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik sampling yang dipakai merupakan *nonprobability sampling*, yaitu *purposive sampling*. Metode ini digunakan agar sampel yang nantinya terpilih sama-sama memiliki kriteria yang sesuai dengan yang diperlukan oleh penelitian. Adapun kriteria sampel yang diperlukan penelitian ini, adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan yang masih *listing* di BEI berturut-turut dari tahun 2017-2019,

- b. Laporan keuangan perusahaan dalam mata uang Rupiah,
- c. Laporan keuangan dan/atau tahunan perusahaan lengkap (sesuai variabel penelitian yang diteliti).
- d. Laporan keuangan perusahaan diterbitkan dengan periode per 31 Desember,
- e. Perusahaan tidak mengalami rugi (laba bersih negatif) pada tahun 2017-2019.

Teknik Analisis Data

Teknik analisa yang dipakai adalah analisis regresi berganda.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah metode statistika yang menggambarkan atau mendeskripsikan data dengan menunjukkan nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (Ghozali, 2016:19). Pada penelitian ini, nilai yang digunakan untuk mendeskripsikan data adalah nilai minimum, maksimum, dan rata-rata.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian yang bertujuan untuk menguji dalam suatu model regresi apakah variabel residual berdistribusi normal. Data penelitian yang baik adalah yang berdistribusi normal. Normalitas data dapat diuji menggunakan grafik Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual ataupun metode Kolmogorov-Smirnov. Dasar keputusan adalah bila angka Sig. > 0,05 maka data berdistribusi normal, dan bila Sig. < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

a. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi ada ketidaksamaan varians residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Pengujian heteroskedastisitas penelitian ini dilakukan dengan cara melihat apakah terdapat pola tertentu pada

grafik *Scatterplot*, dimana Apabila titik-titik menyebar secara acak di atas dan di bawah koordinat $X, Y = 0,0$; dan tidak tumpang tindih, tidak ada pola zig zag, pola bergelombang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya jika titik-titik hanya ada di atas daerah 0 sumbu X dan Y, titik-titik menumpuk, membentuk pola tertentu, berarti terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu suatu periode (t) dengan kesalahan pada periode sebelumnya (t-1). Untuk mendeteksi autokorelasi dapat digunakan uji Durbin-Watson (Field, 2009:220). Keputusan ada tidaknya autokorelasi dilihat dari tabel DW Apabila $dU < DW < 4 - dU$, maka tidak terdapat autokorelasi, Bila $DW < dL$ atau $DW > 4 - dL$, maka terdapat autokorelasi. Tidak ada kesimpulan bila $dL \leq DW \leq dU$ atau $4 - dU \leq DW \leq 4 - dL$. Bila tidak bisa diambil kesimpulan dari uji Durbin-Watson maka akan dilanjutkan dengan runs test (Indriani, 2019).

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji korelasi antar variabel bebas dalam model regresi (Ghozali, 2016:103). Pengujian multikolinearitas perlu dilakukan pada semua penelitian yang memiliki variabel independen lebih dari satu. Ada tidaknya multikolinearitas dapat diukur dari nilai tolerance dan VIF (variance inflation factor) pada tabel Coefficients kolom Collinearity Statistics. Jika tolerance lebih besar dari 0,1 atau VIF lebih kecil dari 10 disimpulkan tidak ada multikolinearitas.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah analisa yang bertujuan untuk memprediksi nilai variabel dependen seandainya nilai variabel-variabel bebas

telah diketahui sebelumnya. Selain itu juga untuk mengetahui arah hubungan variabel dependen dengan variabel-variabel bebas (Yuliara, 2016). Persamaan regresi linear berganda pada penelitian ini adalah:

$$TA = \beta_0 + \beta_1 GDDIR + \beta_2 GDCOM + \beta_3 GDAC + \beta_4 KM + \beta_5 KI + \beta_6 Size + \beta_7 LEV + e$$

TA = Agresivitas pajak yang diukur dengan proksi ETR
 β_0 = Konstanta
 $\beta_1 - \beta_7$ = Koefisien regresi
 GDDIR = Diversitas gender anggota Direksi
 GDCOM = Diversitas gender anggota Dewan Komisaris
 GDAC = Diversitas gender anggota Komite Audit
 KM = Kepemilikan Manajerial
 KI = Kepemilikan Institusional
 Size = Ukuran Perusahaan
 LEV = *Leverage*
 e = error

a. Uji F (Uji Signifikansi Simultan)

Uji F adalah pengujian pengaruh variabel-variabel independen secara bersamaan (simultan) pada variabel dependen (Ghozali, 2016:96). Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel ANOVA (Analysis of Variance) kolom Sig. Apabila Nilai Sig. < 0,05, maka tolak hipotesis 0, artinya model dapat digunakan untuk penelitian ini

b. Uji t (Uji Signifikansi Parsial)

Uji t menguji seberapa pengaruh variabel-variabel independen secara masing-masing (parsial/individual) terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016:97). Keputusan menerima atau menolak hipotesis dapat dilihat dari tabel Coefficients kolom Sig. Apabila: Sig. < 0,05, maka tolak hipotesis 0, artinya terdapat pengaruh signifikan masing-masing variabelindependen pada variabel dependen. Sedangkan jika Sig. > 0,05,

maka tidak tolak hipotesis 0, artinya tidak terdapat pengaruh signifikan masing-masingvariabel independen pada variabel dependen.

c. Uji r² (Koefisien Determinasi)

Nilai koefisien determinasi intinya mengukur seberapa besar kemampuan model regresi dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai r kuadrat dimulai dari nol sampai satu. Semakin besar nilai r² (semakin mendekati 1), berarti semakin besar kemampuan variabel-variabel bebas yang diteliti dalam menjelaskan variabel dependen. Semakin kecil atau makin mendekati 0, berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas (Ghozali, 2016:95).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 1 Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
Asymp. Sig. (2-tailed)	,516

Sumber: Hasil olah data SPSS 20

Melalui metode Kolmogorov-Smirnov didapati nilai Sig. sebesar 0,516 lebih tinggi dari sebesar 0,05 maka disimpulkan data berdistribusi normal.

Uji Heteroskedastisitas

Titik-titik pada grafik Scatterplot menyebar secara acak di atas dan di bawah daerah 0 sumbuX dan Y, dan tidak terjadi pola tertentu, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Uji Multikolinearitas

Tabel 2 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF

GDDIR	,486	2,057
GDCOM	,346	2,889
GDAC	,392	2,548
KM	,432	2,317
KI	,296	3,383
SIZE	,402	2,487
LEV	,612	1,635

Sumber: Hasil olah data SPSS 20

Nilai tolerance setiap variabel lebih besar dari 0,1, berdasarkan Nilai VIF juga setiap variabel lebih kecil dari 10, sehingga dinyatakan tidak terdapat multikolinearitas.

a. Uji Autokorelasi

Tabel 3 Hasil Runs Test

	Unstandardized Residual
Asymp. Sig. (2-tailed)	,063

Sumber: Hasil olah data SPSS 20

Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) dari hasil uji Runs Test adalah sebesar 0,063 lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala autokorelasi.

Uji Hipotesis

a. Uji F

Tabel 4 Hasil Uji F

Model	Sig.
1 Regression	.029

Sumber: Hasil olah data SPSS 20

Berdasarkan tabel Anova, nilai Sig. 0,029 lebih kecil daripada α 0,05 artinya semua variabel independen dan kontrol secara bersamaan (simultan) berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak dan model layak untuk diuji.

b. Uji t

Tabel 5 Hasil Uji t

Variabel	B	Sig	Keputusan
GDDIR	0,004		Sig. > 0,05 maka H ₀₁ tidak ditolak
GDCOM	-0,206		Sig. < 0,05 maka H ₀₂ ditolak
GDAC	-0,144		Sig. < 0,05 maka H ₀₃ ditolak
KM	-0,341	0,146	Sig. > 0,05 maka H ₀₄ tidak ditolak

KI	-0,319	0,077	Sig. > 0,05 maka H ₀₅ tidak ditolak
SIZE	-0,028	0,173	Sig. > 0,05
LEV	0,092	0,011	Sig. < 0,05

Sumber: Hasil olah data SPSS 20

c. Uji Koefisien Determinasi (Uji r²)

Nilai r kuadrat pada tabel Model Summary digunakan untuk mengetahui besarnya sumbangan variabel-variabel independen secara bersama-sama pada ETR dalam persentase.

Tabel 6. Koefisien Determinasi

1	,402

Sumber: Hasil olah data SPSS 20

Hasil pengujian R² menunjukkan nilai 0,402 (40,2%), berarti variabel diversitas gender direksi, diversitas gender dewan komisaris, diversitas gender komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan leverage secara bersama-sama memberi kontribusi sebesar 40,2% terhadap ETR, dan selebihnya sebesar 59,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

Pembahasan

Diversitas Gender Direksi terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil pengolahan data, nilai koefisien yang didapat adalah positif 0,004, hal ini menunjukkan jika ada gender wanita di dalam susunan dewan direksi, maka nilai ETR nya akan bertambah besar. Jika ETR bertambah besar berarti perusahaan tidak agresif terhadap penghindaran pajak. Sedangkan nilai sig. adalah sebesar 0,951, artinya ada tidaknya wanita (diversitas gender) dalam dewan direksi tidak memengaruhi agresivitas perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak, hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis, tetapi sejalan dengan penelitian Mala & Ardiyanto (2021) terhadap penghindaran pajak dengan mengukur ETR, dan penelitian Francis, Hasan, Wu, & Yan (2014) terhadap

agresivitas pajak yang menyatakan gender direksi tidak berpengaruh pada tingkat agresivitas pajak. Hal ini bisa dilihat juga dari deskriptif statistik, dimana 50% dari perusahaan sampel mempunyai direksi wanita, dan jika dikaitkan dengan ETR, ada perusahaan yang agresif dan ada yang tidak agresif. Tapi secara rata-rata perusahaan sampel tidak melakukan penghindaran pajak, dilihat dari rata-rata ETR sejumlah 30%.

Anggota direksi bertugas mengatur dan mengelola perusahaan sesuai dengan maksud dan tujuan perusahaan, dimana yang terutama adalah menghasilkan laba yang maksimal. Dalam memilih anggota direksi, kualitas yang dimiliki seseorang menjadi pertimbangan utama. Sehingga, sekalipun seorang wanita dipilih menjadi direktur, tingkat kompetensi yang ia miliki tidak kurang dan tidak lebih dengan kompetensi rekan-rekan direksi lainnya. Baik pria dan wanita sama-sama mampu menunjukkan profesionalitas dan keahlian yang diperlukan untuk menjadi seorang pemimpin perusahaan (Mala & Ardiyanto, 2021), sesuai teori feminisme yang menyatakan kedua gender setara dalam keahlian membuat keputusan dan menjadi pemimpin. Berbeda dengan hasil penelitian ini, Winasis & Yuyetta (2017) mendapati hasil bahwa diversitas gender pada susunan direksi berpengaruh positif pada penghindaran pajak.

1. Diversitas Gender Dewan Komisaris terhadap Agresivitas Pajak

Dari hasil pengujian diperoleh nilai koefisien -0,206. Koefisien yang negatif menunjukkan pengaruh negatif pada ETR atau positif terhadap agresivitas pajak. Artinya kalau ada gender wanita, ETR akan turun, jika ETR turun berarti ada agresivitas pajak. Kemudian nilai sig. yang diperoleh adalah 0,013, artinya terbukti kehadiran gender wanita dalam jajaran dewan komisaris berpengaruh pada agresivitas pajak.

Sejalan dengan penelitian Ambarsari, et al

(2019), Rahman & Cheisviyanny (2020), Winasis & Yuyetta (2017), *gender diversity* dalam jajaran eksekutif berpengaruh signifikan pada penghindaran pajak, dengan arah negatif, yang disebabkan adanya variasi alternatif perencanaan pajak yang ditawarkan dari masing-masing komisaris wanita dan pria dalam merencanakan pajak perusahaan. Kemudian juga dikarenakan adanya wanita akan membuat pertimbangan pengambilan keputusan bagi perusahaan menjadi lebih matang berkaitan dengan aspek legalitas, karena sifatnya yang cenderung *risk-averse* (menghindari resiko). Selanjutnya, meningkatnya *gender diversity* memungkinkan peningkatan independensi jajaran eksekutif, sehingga akan mengurangi biaya agensi (*agency cost*). Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Khaoula & Ali (2012), yang menyatakan gender dalam dewan komisaris tidak berpengaruh pada *tax planning* (ETR).

Maka Komisaris wanita yang kehadirannya diharapkan dapat memengaruhi kegiatan pengawasan dalam hal ketelitian dan kehati-hatian, juga pada nasihat nasihat yang diberi pada para direktur, ditemukan berpengaruh pada agresivitas pajak.

2. Diversitas Gender Komite Audit terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil analisa, diperoleh nilai koefisien -0,144, nilai koefisien ini menunjukkan adanya pengaruh negatif pada ETR, jika negatif pada ETR berarti positif pada agresivitas pajak. Artinya jika ada wanita pada komite audit, maka perusahaan semakin agresif melakukan penghindaran pajak. Nilai sig. 0,047 menunjukkan pengaruh yang signifikan. Maka diversitas gender komite audit berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Artinya keberadaan wanita sebagai anggota komite audit akan memengaruhi agresivitas pajak.

Diversitas gender komite audit berpengaruh karena profesionalitas yang

sama-sama dimiliki oleh komite audit, baik anggota wanita maupun pria, seperti yang ditulis Mala & Ardiyanto (2021). Di samping itu, sesuai dengan teori kepemimpinan wanita yang menurut Richardson, Taylor & Lanis (2016) (dalam Demos & Muid, 2020) wanita cenderung lebih hati-hati dan detil saat meninjau resiko, juga membuat perhitungan yang lebih matang dibanding pria, dan menurut Francis, Hasan, Wu, & Yan (2014) umumnya wanita diketahui memiliki sifat *risk averse*, cenderung memandang resiko sebagai ancaman ketimbangan tantangan.

Tujuan dibentuknya komite audit adalah membantu dewan komisaris dalam mengawasi direksi, memonitor pelaporan keuangan serta proses pembuatan keputusan manajemen untuk menyusun kebijakan perusahaan, yang di dalamnya termasuk kebijakan pengelolaan pajak perusahaan (Sista & Ardityanto, 2017). Menurut hasil penelitian ini, sifat wanita yang cenderung independen dan tidak mudah terpengaruh pihak-pihak lain ditemukan berperan efektif dalam fungsi pengawasan.

3. Kepemilikan Manajerial terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis nilai koefisien yang didapat adalah sebesar -0,341, dari koefisien yang bernilai negatif diketahui adanya pengaruh negatif kepemilikan manajerial pada ETR, jika negatif pada ETR berarti positif pada agresivitas pajak. Maka semakin tinggi kepemilikan manajerial semakin rendah ETR, apabila ETR rendah artinya perusahaan semakin agresif melakukan penghindaran pajak. Sig. sebesar 0,146 menunjukkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, ini berarti tinggi rendahnya tingkat kepemilikan saham oleh pihak manajerial untuk perusahaan sampel dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap keputusan manajer dalam melakukan tindakan yang

dapat mengurangi biaya pajak.

Menurut teori agensi, terdapat kepentingan yang berbeda antara pemilik perusahaan dan direksi, sehingga seringkali terjadi asimetri (ketidaksamaan) informasi antara pemilik dan agen (direksi). Diperkirakan direksi yang memiliki saham perusahaan dapat memanfaatkan informasi perusahaan yang mereka miliki untuk mengurangi pajak perusahaan dengan tujuan meningkatkan laba setelah pajak perusahaan sehingga mereka mendapat bonus / insentif lebih. Namun hasil penelitian tidak menunjukkan adanya pengaruh signifikan kepemilikan manajerial pada agresivitas pajak.

Hasil penelitian yang diperoleh sesuai dengan penelitian oleh, Novitasari (2017), Hadi & Mangoting (2014), karena kecilnya kepemilikan manajerial 75 dibanding kepemilikan investor lain, membuat manajer tidak dapat memengaruhi pembuatan keputusan yang dilakukan investor lain yang memiliki lebih banyak wewenang dan hak suara. Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian Putri & Lawita (2019) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial memengaruhi penghindaran pajak. Tidak adanya pengaruh kepemilikan manajerial pada agresivitas pajak di perusahaan sampel bisa saja disebabkan persentase kepemilikan manajerial yang rata-rata ada di angka 3,81 %. Kecilnya kepemilikan saham oleh pihak manajerial mengakibatkan kurangnya otoritas yang bisa membawa dampak pada kebijakan pelaporan keuangan dan perpajakan perusahaan.

Kepemilikan Institusional terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil uji hipotesis didapat nilai koefisien sebesar -0,319, artinya ada pengaruh negatif kepemilikan institusional pada ETR, jika negatif pada ETR berarti positif pada agresivitas pajak. Nilai sig. 0,077 menunjukkan kepemilikan institusional tidak

berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Berarti besar kecilnya tingkat kepemilikan saham oleh institusi pada perusahaan sampel di penelitian ini tidak memengaruhi tinggi rendahnya agresivitas pajak. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis, tapi sejalan dengan penelitian Hernawati (2018), Rizki (2020) dimana peran institusi yang diharapkan dapat memonitor dan mencegah secara aktif tindakan manajemen yang mengutamakan kepentingan pribadi untuk menurunkan agresivitas pajak perusahaan ternyata tidak terbukti. Lain dengan penelitian Novitasari (2017), Putri & Lawita (2019), dan Idzni & Purwanto (2017) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Terlihat juga dari hasil statistik deskriptif bahwa rata-rata kepemilikan institusional 84,48 %, sementara ETR perusahaan sampel ada yang dibawah 25 % dan ada yang diatas 25 %, dimana secara rata-rata nilai ETR adalah 30,09 %, ini menggambarkan bahwa besarnya kepemilikan institusional tidak memengaruhi agresivitas pajak perusahaan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang pengaruh diversitas gender dalam dewan direksi, dewan komisaris, dan komite audit serta pengaruh kepemilikan manajerial dan institusional terhadap agresivitas pajak, diperoleh kesimpulan bahwa diversitas gender dewan komisaris dan komite audit berpengaruh signifikan positif pada agresivitas pajak. Sedangkan diversitas gender direksi, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak terbukti berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Saran

Saran untuk peneliti selanjutnya adalah:

1. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah satu sub sektor, yaitu

makanan & minuman dalam periode 2017 – 2019. Apabila peneliti selanjutnya meneliti perusahaan dari sub sektor lain atau beberapa sub sektor, dan memperpanjang periode penelitian, maka mungkin dapat menemukan hasil lain dan dapat mewakili populasi yang lebih luas,

2. Agresivitas pajak dapat dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor, misalnya yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu diversitas gender, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *size*, dan *leverage*. Untuk penelitian selanjutnya disarankan agar dapat meneliti variabel-variabel lain yang sekiranya juga dapat memengaruhi agresivitas pajak, seperti kepemilikan asing, persentase wanita pada direksi/dewan komisaris/komite audit, ukuran direksi, dan lain- lain.

3. Terdapat beberapa proksi yang dapat digunakan untuk menghitung agresivitas pajak, salah satunya ETR. Mungkin bisa memberi hasil berbeda bila selanjutnya peneliti lain menggunakan proksi atau metode perhitungan lain untuk mengetahui tingkat agresivitas pajak, misalnya metode *Book Tax Difference* (BTD), *cash effective tax rate* (CETR), dan *residual tax difference* (RTD).

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarsari, D., Pratomo, D., & Kurnia. (2019). *Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Gender Diversity Pada Dewan, dan Kualitas Auditor Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Pada Perusahaan Sektor Property dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017)*. XVII(2), 142–157.
- Amril, A., Puspa, D. F., & Fauziati, P. (2015). *Pengaruh Manajemen Laba dan Corporate Governance Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2013*.

- Retrieved from <https://ejurnal.bunghatta.ac.id/index.php/JFEK/article/view/5586>
- Anggraeni, D. P. W. (2020). Pengaruh Jumlah Direksi dan Keberadaan Direksi Wanita Terhadap Penghindaran Pajak. Retrieved from <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/95707>
- Atari, J., Nasir, A., & Ilham, E. (2016). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Kebijakan Hutang Terhadap Tax Aggressive (Studi Empiris Pada Perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, Vol. 3, pp. 1137–1149. Retrieved from https://jom.unri.ac.id/index.php/JO_MFEKON/article/view/11446
- Bursa Efek Indonesia. Laporan Tahunan. Diakses di: <http://www.idx.co.id>
- Bursa Efek Indonesia. Daftar Saham. Diakses di: <https://www.idx.co.id/data-pasar/data-saham/daftar-saham/>
- Demos, R. W., & Muid, D. (2020). Pengaruh Keberadaan Anggota Dewan Wanita Terhadap Agresivitas Pajak. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 9, p. 7. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Direktorat Jenderal Pajak (n. d.). Fungsi Pajak. <https://www.pajak.go.id/id/fungsi-pajak>
- Field, A. (2009). *Discovering Statistics Using SPSS ISM (London, England) Introducing Statistical Methods Series* (p. 821). p. 821.
- Francis, B. B., Hasan, I., Wu, Q., & Yan, M. (2014). Are female CFOs less tax aggressive? Evidence from tax aggressiveness. *Journal of the American Taxation Association*, 36(2), 171–202. <https://doi.org/10.2308/atax-50819>
- Frank, M. M., Lynch, L. J., & Rego, S. O. (2009). Tax Reporting Aggressiveness and Its Relation to Aggressive Financial Reporting. *Accounting Review*, 84(2), 467–496. <https://doi.org/10.2308/accr.2009.84.2.467>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23* (Edisi 8). Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadi, J., & Mangoting, Y. (2014). Dewan Terhadap Agresivitas Pajak. *Tax and Accounting Review*, Vol. 4, pp. 1–10.
- Hanum, H. R. (2013). Pengaruh Karakteristik Corporate Governance Terhadap Effective Tax Rate (Studi Empiris Pada BUMN Yang Terdaftar Di BEI 2009-2011). *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(2), 201–210.
- Hartadinata, O. S., & Tjaraka, H. (2013). Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Hutang, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Aggressiveness Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2008-2010. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, Vol. 23, pp. 48–59.
- Hasan, I., Kim, I., Teng, H., & Wu, Q. (2016). The effect of Foreign Institutional Ownership on Corporate Tax Avoidance: International Evidence. Bank of Finland Research Discussion

Paper. Retrieved from
<http://suomenpankki.fi/en>

2019

- Hernawati, M. (2018). Analisis Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institutional, Komite Audit, Manajemen Laba Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tindakan Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017). *Skripsi Ekonomi Universitas Islam Indonesia*.
- Idzni, I. N., & Purwanto, A. (2017). Pengaruh Ketertarikan Investor Asing Dan Kepemilikan Institutional Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 6(1), 1–12.
- Indriani, D. (2019). *Pengaruh Marjin Laba Bersih, Pertumbuhan Penjualan Dan Set Kesempatan Investasi Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017* (Universitas Komputer Indonesia). Retrieved from <https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/1780/>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure. *Human Relations*, Vol. 72, pp. 1671–1696. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Kementrian Keuangan Republik Indonesia. (n. d.). APBN 2017. <https://www.kemenkeu.go.id/apbn2017> Kementrian Keuangan Republik Indonesia. (n. d.). APBN 2019. <https://www.kemenkeu.go.id/apbn>
- Khaoula, A., & Mohamed Ali, Z. (2012). Demographic Diversity in the Board and Corporate Tax Planning in American Firms. *Business Management and Strategy*, 3(1), 72–86. <https://doi.org/10.5296/bms.v3i1.1851>
- Mala, N. N., & Ardiyanto, M. D. (2021). Pengaruh Diversitas Gender Dewan Direksi Dan Ukuran Dewan Direksi Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2014-2018). *Diponegoro Journal of Accounting*, 10(1), 1–11. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/30237>
- Ngadiman, N., & Puspitasari, C. (2014). Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institutional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2010-2012. *Jurnal Akuntansi*, Vol. 18. <https://doi.org/10.24912/ja.v18i3.273>
- Novianti, D. R., Praptiningsih, P., & Lastiningsih, N. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Dewan Komisaris Dan Capital Intensity Terhadap Effective Tax Rate (Etr). *Equity*, Vol. 21, p. 116. <https://doi.org/10.34209/equ.v21i2.637>
- Novitasari, S. (2017). Pengaruh Manajemen Laba, Corporate Governance dan Intensitas Modal terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi*

- Universitas Riau*, Vol. 4, pp. 1901–1914.
- Peni, E., & Vahamaa, S. (2010). *Female Executives and Earnings Management*. <https://doi.org/10.1108/03074351011050343>
- Prawibowo, T. (2014). Analisis Pengaruh Persaingan Terhadap Agency Cost (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2010-2012) (Universitas Diponegoro). Retrieved from <http://eprints.undip.ac.id/43409/>
- Putri, A. A., & Lawita, N. F. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 9(1).
- Putri, H. W., Handayani, D., & Djefris, D. (2018). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Karakter Eksekutif, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017). *Akuntansi Dan Manajemen*, Vol. 13, pp. 17–33. <https://doi.org/10.30630/jam.v13i1.29>
- Putri, S. E. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Return on Asset (ROA), Leverage dan Intensitas Modal Terhadap Tarif Pajak Efektif (Studi Empiris Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, Vol. 3, pp. 1506–1519.
- Putri, T. R. F. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Tedaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2011-2015. Universitas Negeri Semarang, pp.1–99. Retrieved from <http://www.albayan.ae>
- Putriningsih, D., Suyono, E., & Herwiyanti, E. (2018).. *Profitabilitas, Leverage, Komposisi Dewan Komisaris, Komite Audit, dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Perbankan* Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/321783-profitabilitas-leverage-komposisi-dewan-7832ab10.pdf>
- Radiawati, R. (2012, Mei 1). Trik Apple hindari pajak. Merdeka.com. <https://www.merdeka.com/uang/trik-apple-hindari-pajak.html>
- Rahman, B., & Cheisviyanny, C. (2020). Pengaruh Kualitas Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Gender Dewan Direksi, dan Gender Dewan Komisaris Terhadap Tax Aggressive (Studi Empiris Perusahaan Yang Menerbitkan Laporan Keberlanjutan dan Terdaftar Di BEI Tahun 2015-2018). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(2), 2740 –2756. Retrieved from <http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea/article/view/243>
- Redaksi DDTC News. (2017, Februari 20). Ini Lima Alasan Orang Indonesia Enggan Bayar Pajak. DDTC News. https://news.ddtc.co.id/kepatuhan-pajak-ini-lima-alasan-orang-indonesia-enggan-bayar-pajak-9384?page_y=0
- Riadi, M. (2019, Desember 12). Struktur Kepemilikan (Institusional,

- Manajerial dan Publik).
KajianPustaka.com.
<https://www.kajianpustaka.com/2019/12/struktur-kepemilikan-institusional-manajerial-dan-publik.html>
[diakses 19 Januari 2021]
- Ritzer, G. & Ryan, J. M. (Eds.). (2010). *The Concise Encyclopedia of Sociology*. John Wiley & Sons
- Rizki, W. P. (2020). *Pengaruh Leverage, Size, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019*. Universitas Tridinanti.
- Santi, R. (2019). *Pengaruh Kehadiran Dewan Direksi Wanita Terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Universitas Internasional Batam. Retrieved from <http://repository.uib.ac.id/2002/>
- Sista, G. R., & Ardityanto, M. D. (2017). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Penggunaan Derivatif Keuangan terhadap Effective Tax Rate (ETR) Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 6, pp. 1–11. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/18260>
- Susanto, L., Yanti, Y., & Viriany, V. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak. *Jurnal Ekonomi*, 23(1), 10–19. <https://doi.org/10.24912/je.v23i1.330>
- Simanjuntak, J. (eds.) (2017, November 20). Indonesia Masuk Peringkat ke-11 Penghindaran Pajak Perusahaan, Jepang No.3. <https://www.tribunnews.com/indonesia-masuk-peringkat-ke-11-penghindaran-pajak-perusahaan-jepang-no3>.
- Ulum, I., Ghozali, I., & Chariri, A. (2008). Intellectual Capital dan Kinerja Keuangan Perusahaan; Suatu Analisis Dengan Pendekatan Partial Least Squares. *Simposium Nasional Akuntansi XI*, 19(19), 1–31.
- Wijaya, D., & Saebani, A. (2019). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Leverage, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Agresivitas Pajak. *Widyakala Journal*, Vol. 6,p.55. <https://doi.org/10.36262/widyakala.v6i1.147>
- Wildan, M. (2020, Juni 18). Ini 3 Subsektor Penopang Penerimaan Pajak Perdagangan. DDTC News. https://news.ddtc.co.id/ini-3-subsektor-penopang-penerimaan-pajak-perdagangan-21658?page_y=0
- Winasis, S. E., & Yuyetta, E. N. A. (2016). Pengaruh Gender Diversity Eksekutif Terhadap Nilai Perusahaan, Tax Avoidance Sebagai Variabel Intervening : Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2015. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(1), 311–324.
- Yuliara, I. M. (2016). Modul Regresi Linier Berganda. *Regresi Linier Berganda*, p. 18. Universitas Udayana.
- Zemzem, A., & Ftouhi, K. (2013). The Effects of Board of Directors' Characteristics on Tax Aggressiveness. *Research Journal in Finance and Accounting*, 4(4), 140–148